

## **Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi *Stand Up Comedy Season 2***

**Arzha Ali Rahmat**

Universitas Negeri Semarang

Email: [arzhaganteng@students.unnes.ac.id](mailto:arzhaganteng@students.unnes.ac.id)

**Puti Sekar Arginingrum**

Universitas Negeri Semarang

Email: [putisekararginingrum@students.unnes.ac.id](mailto:putisekararginingrum@students.unnes.ac.id)

**Putri Argita Prasasti**

Universitas Negeri Semarang

Email: [putriargita16@students.unnes.ac.id](mailto:putriargita16@students.unnes.ac.id)

**Yanuar Bagas Arwansyah**

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [yanuarbagasa93@gmail.com](mailto:yanuarbagasa93@gmail.com)

**Asep Purwo Yudi Utomo**

Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

### ***ABSTRACT***

*In a conversation, it definitely requires a principle of cooperation, so that the speech partner can understand what the speaker is saying. However, often between speakers or their interlocutors violate conversations which can result in a violation of the principle of cooperation. So that this research was made with the aim of knowing the implementation and violation of the cooperative principle contained in the Stand-Up Comedy Season 2 conversation. note in the process of data collection stage. As a result, the researcher found several utterances that implemented or violated the cooperative principle in a conversation on the Stand-Up Comedy Season 2. The results were in the form of three conversations which were maxims of quality (one utterance did not violate the maxim of quality and two utterances violated the maxim of quality). Two conversations of maxim of quantity (one utterance violates and one utterance does not violate maxim of quantity). Three conversations are maxims of relevance (two utterances do not violate and one utterance violates maxims of relevance).*

**Keywords:** *Conversation, Cooperation Principles, Implicature, Pragmatics, and Stand Up Comedy.*

## ABSTRAK

*Dalam sebuah percakapan pasti membutuhkan suatu prinsip kerja sama, agar mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Namun, seringkali juga diantara penutur atau mitra tutur melakukan pelanggaran percakapan yang dapat mengakibatkan pelanggaran prinsip kerja sama. Sehingga penelitian ini dibuat dengan tujuan dapat mengetahui adanya penerapan serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat di dalam percakapan ajang Stand-Up Comedy Season 2. Penelitian ini menggunakan metode teoretis pragmatik serta metode pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dengan menyimak tayangan ulang acara komedi tersebut, lalu melakukan teknik catat dalam proses tahap pengumpulan datanya. Hasilnya, peneliti menemukan beberapa tuturan yang melakukan penerapan atau pelanggaran dari prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan acara Stand-Up Comedy Season 2. Hasil itu berupa tiga percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan dua tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Tiga percakapan yang merupakan maksim relevansi (dua tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim relevansi). Terakhir, tiga percakapan yang merupakan maksim cara (ketiga nya merupakan tuturan yang melanggar maksim cara).*

**Kata Kunci:** *Percakapan, Prinsip Kerjasama, Implikatur, Pragmatik, dan Stand Up Comedy.*

## LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia diperlukan adanya komunikasi yang digunakan pada kegiatan berinteraksi dengan sesamanya (Budiarta et al., 2020; Sahara, 2020). Dalam berkomunikasi pun diperlukan alat komunikasi, yaitu bahasa (Fauziah et al., 2018; Erwinta et al., 2020; Nisa, 2018; Pratama dan Utomo, 2020). Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi terbaik dibanding alat-alat komunikasi lainnya, karena bahasa dapat memperlancar interaksi antar manusia. Pada kegiatan komunikasi pasti terdapat dua belah pihak atau lebih yang melakukan komunikasi, kedua belah pihak tersebut disebut penutur (pembicara) dan mitra tutur atau lawan bicara penutur (penyimak) (Setyowati, 2014). Maka dari itu, dalam suatu komunikasi dibutuhkan kerja sama antara penutur dengan mitra tutur agar mereka dapat memahami tujuan dan maksud tuturan yang diharapkan serta komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik (Andriyani, 2015; Nurul, 2019; Ristiawan, 2017). Namun, terkadang penutur dengan mitra tutur sering melakukan implikatur dari adanya prinsip kerja sama yang seharusnya dipatuhi oleh para penutur dan juga mitra tutur dalam suatu interaksi (Sulistiyowati, 2014). Implikatur percakapan terjadi karena adanya suatu pelanggaran di dalam prinsip kerja sama.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya (Fatihah dan Utomo, 2020; Kurniasih, 2017; Zairoturaudloh dan Utomo, 2020). Grice (1975) mengemukakan salah satu dari prinsip percakapan itu adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan bagian dari pokok subteori mengenai penggunaan bahasa. Maksud dari subteori penggunaan bahasa adalah upaya untuk mengarahkan para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif serta agar percakapan terdengar koheren (Estiningrum, 2016; Purba, 2011).

Terdapat satu program televisi yang diselenggarakan oleh Kompas TV yang merupakan acara ajang komedi berjudul *Stand-Up Comedy Season 2* yang dapat dikaji tuturannya antara salah satu komedian dengan para juri, terkait penerapan prinsip kerja sama yang dikatakan oleh Grice (1975: 45; 1991: 307). Prinsip-prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice itu dijabarkan menjadi empat bidal, yaitu bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*). Sedangkan di dalam suatu implikatur, Grice (1975: 43-45) mengemukakan bahwa implikatur dibedakan menjadi tiga macam, yakni implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan, serta praanggapan.

### **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Faizal Arvianto (2019) dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza*". Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode pendekatan pragmatik. Hasilnya ditemukan empat percakapan yang merupakan bidal kualitas, namun satu percakapannya melanggar maksim atau bidal, dua belas percakapan yang merupakan bidal kuantitas, sepuluh percakapan yang tidak melanggar tiga percakapan yang merupakan bidal relevan yang ketiganya tidak melanggar bidal atau maksim, dan dua percakapan yang merupakan bidal cara, namun satu percakapannya menunjukkan adanya pelanggaran maksim.

Persamaan penelitian Faizal Arvianto (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas analisis prinsip kerja sama, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Faizal Arvianto (2019), yaitu penelitian sebelumnya berfokus untuk mengkaji percakapan yang melebar atau dapat disebut percakapannya luas (tidak hanya satu arah) dan dalam penelitian ini mengkaji suatu permasalahan pragmatik pada prinsip kerja sama pada acara komedi Extravaganza, sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti pembicaraan yang bersifat satu arah saja.

Alasan praktis peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan baru atas tuturan-tuturan pada acara *Stand Up Comedy Season 2* yang terdapat penerapan serta pelanggaran atau implikatur dalam sebuah penuturan yang sesuai dengan kaidah pragmatik. Dikarenakan *stand up comedy* merupakan kegiatan menghibur yang bersifat komedi, maka akan terdapat banyak tuturan yang menggunakan implikatur dan dimungkinkan melanggar atau tidak melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama. Sedangkan, alasan teoretis dari penelitian ini adalah karena peneliti telah menyurvei bahwa belum ada peneliti yang menganalisis prinsip kerja sama pada acara *Stand Up Comedy*, sehingga dengan peneliti melakukan analisis prinsip kerja sama pada acara SUCI 2 ini akan dapat memberikan hasil yang baru dari analisis-analisis terdahulu terkait prinsip kerja sama yang digunakan pada acara komedi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu: (1) penerapan bidal kuantitas (*Maxim of Quantity*) dalam *Stand Up Comedy Season 2*, (2) penerapan bidal kualitas (*Maxim of Quality*) dalam *Stand Up Comedy Season 2*, (3) penerapan bidal relevansi (*Maxim of Relevance*) dalam *Stand Up Comedy Season 2*, dan (4) penerapan bidal cara (*Maxim of Manner*) dalam *Stand Up Comedy Season 2*.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teoretis pragmatik dan pendekatan metodologi deskriptif jenis kualitatif dalam melakukan tahap-tahap penelitian (Prasetyo, 2015). Pendekatan teoretis pragmatik ini adalah pendekatan yang memfokuskan pada fungsinya yaitu tujuan dari peneliti melakukan penelitian, sedangkan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang menganalisis situasi dari data berupa tuturan yang telah dikumpulkan lalu merangkumnya dari hasil penyimakan langsung cuplikan video acara *Stand-Up Comedy Season 2*. Data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu berupa penggalan tuturan antara komedian dengan juri di acara *Stand-Up Comedy Season 2* yang terduga terdapat pematuhan ataupun pelanggaran prinsip kerja sama. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa keseluruhan tuturan atau percakapan yang dituturkan di dalam acara *Stand-Up Comedy Season 2*. Data tersebut dapat dikatakan sebagai data kualitatif. Data kualitatif ini pada umumnya hanya dapat diamati serta dicatat sehingga dari data tersebut dapat menghasilkan suatu informasi. Kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode padan pragmatis, karena data yang diteliti pada penelitian ini ialah berupa data penelitian yang termasuk dalam kajian pragmatik (mitra wicara) (Yunitawati, 2013).

Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan pengumpulan datanya berupa teknik catat. Dilanjutkan dengan menggunakan metode padan pragmatis dalam proses analisis data nya dengan teknik hubung banding fokus pada apa yang diteliti. Sehingga data serta sumber data dari penelitian ini berupa tuturan-tuturan dari dialog antara komedian dengan para juri dalam acara *Stand-Up Comedy Season 2*. Kemudian, teknik serta metode dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi tiga tahap, yakni (1) metode tahap penyediaan data, (2) metode tahap analisis data, dan (3) metode tahap penyajian hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan analisis pada tayangan *Stand-Up Comedy Season 2* yang berjudul *Stand Up Ge Pamungkas: Survey Bilang Tahun 2020 Kita Gak Bisa Keluar Rumah Karena Macet - SUCI 2*. Tayangan tersebut diunggah pada tanggal 22 Februari 2022. Dapat ditonton di situs web berbagi video gratis *Youtube* dan diunggah oleh kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*.

Tayangan tersebut berisi pertunjukan *stand up comedy* yang dipertunjukkan oleh Ge Pamungkas. Selain pertunjukan *stand up comedy* juga terdapat komentar-komentar juri terhadap pertunjukan dari Ge Pamungkas. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat empat maksim dalam tayangan tersebut, yaitu; (a) maksim kualitas, (b) maksim kuantitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

Dalam tayangan tersebut terdapat tiga maksim kualitas dengan dua ujaran yang melanggar maksim kualitas dan satu ujaran yang tidak melanggar maksim kualitas. Terdapat dua maksim kuantitas dengan satu ujaran yang melanggar maksim kuantitas dan satu ujaran yang tidak melanggar maksim kuantitas. Terdapat tiga maksim relevansi dengan satu ujaran yang melanggar maksim relevansi dan dua ujaran yang tidak melanggar maksim relevansi. Terakhir, terdapat tiga maksim cara di mana semua ujaran yang ada melanggar maksim cara. Rinciannya sebagai berikut.

## 1. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang mewajibkan penutur mengatakan hal yang sebenarnya berdasarkan bukti-bukti yang ada. Suatu tuturan dianggap memenuhi maksim kualitas jika tuturan yang disampaikan sesuai kenyataan dan berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Dialog yang merupakan maksim kualitas dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 2* adalah:

- 1) Konteks : Ge Pamungkas membahas tentang dirinya sebagai orang Jakarta.  
Ge : “Tapi **gua orang Jakarta**, gua orang Jakarta banget. **Jakarta itu identik dengan kemacetan**, ya.”

Kedua tuturan tersebut **tidak melanggar** maksim kualitas. Tuturan *gua orang Jakarta* merupakan kebenaran karena Ge Pamungkas merupakan warga Jakarta dan lahir di Jakarta. Tuturan *Jakarta itu identik dengan kemacetan* juga merupakan kebenaran karena menurut orang Indonesia Jakarta adalah kota yang identik dengan kemacetan.

- 2) Konteks : Ge Pamungkas membahas tentang dirinya sebagai orang Jakarta.  
Ge : “Dan gua karena orang Jakarta banget **gua gak bisa hidup tanpa macet**.”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim kualitas. Hal ini karena tuturan *gua gak bisa hidup tanpa macet* bukanlah suatu kebenaran. Pada kenyataannya Ge Pamungkas dan manusia lain tetap bisa hidup walaupun tidak ada kemacetan. Tuturan ini disampaikan untuk menimbulkan efek komedik.

- 3) Konteks : Ge Pamungkas menjelaskan tentang kemacetan di Jakarta dan di Bandung.  
Ge : “Makanya sekarang pas gua ke Bandung, **Bandung macet karena orang Jakarta**. Ini gue curiganya ya kalo gak Jakarta itu magnet macet. Atau **setiap satu orang yang mau ke Bandung dia bakal nelfon temen-temennya**.”

Kedua tuturan tersebut **melanggar** maksim kualitas. Tuturan *Bandung macet karena orang Jakarta* dan *setiap satu orang yang mau ke Bandung dia bakal nelfon temen-temennya* merupakan tuturan yang tidak berdasarkan kenyataan. Sebab, penyebab macetnya Bandung bukan karena warga Jakarta yang mengajak temannya untuk membuat Bandung macet. Tidak ada bukti seperti survei atau penelitian yang membuktikan kedua hal tersebut. Kedua tuturan tersebut disampaikan untuk menimbulkan efek komedik.

Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Di mana sama-sama ditemukan tuturan yang merupakan maksim kualitas. Namun, juga terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Pada penelitian ini ditemukan 3 tuturan, sementara pada penelitian yang dilakukan Arvianto (2019) ditemukan 4 tuturan. Pada penelitian ini ditemukan 2 tuturan yang melanggar maksim kualitas dan 1 tuturan yang tidak melanggar maksim kualitas. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019)

ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kualitas dan 1 tuturan yang tidak melanggar maksim kualitas.

## 2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi secukupnya pada percakapan. Secukupnya yang dimaksud tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek, sehingga secara kuantitasnya baik. Suatu tuturan dianggap memenuhi maksim kuantitas jika tuturan yang disampaikan tidak berlebihan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan lawan tutur. Dialog yang merupakan maksim kuantitas dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 2* adalah:

- 1) Konteks : Ge Pamungkas menceritakan dirinya sebagai orang Jakarta.  
Ge : “Tapi gua orang Jakarta, **gua orang Jakarta banget.**”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim kuantitas. Tuturan *gua orang Jakarta banget* merupakan tuturan yang ditambahkan dan secara kuantitas tidak baik karena terlalu panjang. Padahal, tuturan *Tapi gue orang Jakarta* seharusnya sudah cukup untuk memberikan informasi bahwa Ge Pamungkas adalah warga Jakarta.

- 2) Konteks: Indro bertanya kepada Ge Pamungkas tentang apakah Ge manusiawi atau tidak.  
Indro : “Manusiawi, ya?”  
Ge : “**Manusiawi.**”  
Indro : “Jadi rakus.”

Tuturan tersebut **tidak melanggar** maksim kuantitas. Tuturan *manusiawi* yang dituturkan oleh Ge Pamungkas secara kuantitas baik, tidak terlalu banyak. Tuturan tersebut cukup untuk menjawab pertanyaan dari Indro dan merupakan jawaban yang sesuai dan dibutuhkan oleh Indro.

Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Di mana sama-sama ditemukan tuturan yang merupakan maksim kuantitas. Namun, juga terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Pada penelitian ini ditemukan 2 tuturan, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019) ditemukan 12 tuturan. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan 1 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dan 1 tuturan yang tidak melanggar maksim kuantitas. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019) ditemukan 10 tuturan yang tidak melanggar maksim kuantitas dan 2 tuturan yang melanggar maksim kuantitas.

### 3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang menunjukkan adanya relevansi atau hubungan dari apa yang dikatakan oleh penutur dengan apa yang sedang dibahas dalam percakapan. Suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim ini jika apa yang dituturkan penutur memiliki kontribusi yang relevan terhadap topik percakapan atau tuturan. Dialog yang merupakan maksim relevansi dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 2* adalah:

- 1) Konteks : Radit memuji penampilan Ge Pamungkas.

Radit : “Tapi memang, Ge yang seperti biasanya keliatan jelas di sini gitu kan. Yang secara visual lucu terus punya banyak jurus gitu. Cuman ya agak sedikit terlalu cepet aja menurut gue.”

Ge : “**Makasih, Mas Radit.**”

Tuturan tersebut **tidak melanggar** maksim relevansi. *Makasih, Mas Radit* merupakan tuturan yang relevan dengan apa yang dibahas dan dibicarakan oleh Radit. Saat Radit memuji penampilan dari Ge Pamungkas, sudah seharusnya Ge menjawab dengan terima kasih karena sudah dipuji. Maka dari itu tuturan tersebut tidak melanggar maksim relevansi.

- 2) Konteks : Alexa memuji penampilan Ge Pamungkas.

Alexa : “Jadi, kadang-kadang orang melupakan mana *jackpotnya* orang gak tau karena orang udah sibuk ketawa gara-gara semua komplit kamu itu. *Thank you.*”

Ge : “**Makasih, Alexa.**”

Tuturan tersebut **tidak melanggar** maksim relevansi. *Makasih, Alexa* merupakan tuturan yang relevan dengan apa yang dibahas dan dibicarakan oleh Alexa. Saat Alexa memuji penampilan dari Ge Pamungkas, sudah seharusnya Ge menjawab dengan terima kasih karena sudah dipuji. Maka dari itu tuturan tersebut tidak melanggar maksim relevansi.

- 3) Konteks : Ge Pamungkas menceritakan pengalamannya ke mall bersama Kemal. Kemudian ada seseorang yang bertanya apakah Kemal sudah sekolah atau belum.

Ge : “Udah disekolahkan belum? Udah, kok. **Kemal, sit. Good boy.**”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim relevansi. Ge berbicara tentang seseorang yang bertanya apakah Kemal sudah sekolah, Ge memang sudah menjawab *udah, kok*. Namun, Ge juga menjawab *Kemal, sit. Good boy*. Tuturan ini tidak relevan karena tuturan *sit, good boy* merupakan tuturan perintah yang diucapkan oleh manusia kepada peliharaan seperti anjing dan kucing. Perintah ini diucapkan untuk menyuruh peliharaan duduk. Sementara, Kemal adalah manusia. Tuturan ini disampaikan untuk menimbulkan efek komedik.

Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Di mana sama-sama ditemukan tuturan yang merupakan maksim relevansi. Dan kedua penelitian sama-sama menemukan 3 tuturan yang mengandung maksim relevansi. Kedua penelitian juga menemukan 2 tuturan yang tidak melanggar maksim relevansi dan 1 tuturan melanggar maksim relevansi.

#### 4. Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang menghendaki penutur dan mitra tutur untuk berbicara dengan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan. Suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim ini jika apa yang dituturkan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan. Dialog yang merupakan maksim kuantitas dalam *Stand Up Comedy Indonesia Season 2* adalah:

- 1) Konteks : Indro berkomentar tentang penutup pada *stand up* yang dilakukan oleh Ge Pamungkas.  
Indro : “Pada saat *kill* yang terakhir, pada saat ger kenapa gak langsung tutup? Masih ditambah lagi.”  
Ge : “Iya, **rakus mungkin**, Om. Maaf”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim cara. Tuturan *rakus mungkin* bermakna ambigu dan tidak jelas. Jawaban *rakus mungkin* ini memiliki banyak makna. Menurut KBBI *rakus* adalah 1) suka makan banyak dengan tidak memilih; lahap; gelojoh; 2) ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan; loba; tamak; serakah. Tuturan Ge bermakna tidak jelas, bisa bermakna suka makan banyak, atau bermakna tamak, atau bermakna serakah.

- 2) Konteks : Ge Pamungkas membahas janji-janji yang selalu dilontarkan oleh calon gubernur Jakarta.  
Ge : “Oke, gue bakal ngurusin banjir tapi bentar dulu gue ngurusin sepak bola dulu. Sepak bola lagi sepak bola lagi dari ampe lebaran kodok **sepak bola gak pernah selesai-selesai**.”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim cara. Tuturan *sepak bola gak pernah selesai-selesai* bersifat ambigu, tidak langsung, samar, dan tidak jelas. Tuturan tersebut menimbulkan tiga makna, yaitu pertandingan sepak bola yang tidak pernah selesai, sepak bola yang selalu memiliki masalah, dan pemerintah yang selalu mengurus hal yang berkaitan dengan sepak bola.

- 3) Konteks : Ge Pamungkas membahas pemerintah Jakarta yang seakan-akan selalu mengurus permasalahan sepak bola.  
Ge : “Siapa tau ntar lagi banjir men. Lagi banjir dan dia **ngurusin bola**.”

Tuturan tersebut **melanggar** maksim cara. Tuturan *ngurusin bola* memiliki makna ambigu. Tuturan tersebut bisa bermakna mengurus bola sepak, mengurus sepak bola, atau mengurus permasalahan sepak bola. Tuturan tersebut seharusnya dapat diganti dengan *ngurusin masalah sepak bola terus*, supaya tuturan yang ada tidak bersifat ambigu.



Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Di mana sama-sama ditemukan tuturan yang merupakan maksim cara. Namun, juga terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019). Pada penelitian ini ditemukan 3 tuturan, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019) ditemukan 2 tuturan. Pada penelitian ini semua tuturan yang ditemukan melanggar maksim maksim cara, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Arvianto (2019) terdapat 1 tuturan yang melanggar maksim cara dan 1 tuturan yang tidak melanggar maksim cara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam acara *Stand Up Comedy Season 2* terdapat prinsip kerja sama antara komedian dengan juri. Dari video yang telah dianalisis terdapat penerapan prinsip kerja sama yang berupa pemenuhan ketentuan pada maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maskim cara. Pemenuhan maksim kualitas sebanyak 3 pasangan ujaran, maksim kuantitas sebanyak 2 pasangan ujaran, maksim relevansi sebanyak 3 pasangan ujaran, dan maskim cara sebanyak 3 pasangan ujaran. Namun, dalam analisis ini juga ditemukan kelemahan prinsip kerja sama. Hal itu disebabkan karena adanya tumpang tindih fungsi dari maksim. Sebagai contoh, yaitu penentuan tuturan yang merupakan maksim kuantitas atau maksim cara. Karena keduanya menuntut untuk memberikan kontribusi yang secukupnya pada percakapan. Selain itu, di dalam setiap maksim terdapat ujaran yang melanggar masing-masing maksim. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan ilmu tambahan dandapat dijadikan referensi pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam bidang pragmatik. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini belum terlalu rinci membahas mengenai prinsip kerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. D. (2015). Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Staf GRO Jepang di Travel His Tour. *Seminar Nasional PRASASTI II*, 258-263.
- Arvianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Budiarta, I. W., Loktika, N. N., & Renaya, N. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Filem “Eiffel I’m In Love”. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 44-50.
- Dewi, F. I., Akbar, D. M., & Suntini, S. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Lenong Betawi “Anak Durhaka”. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 104-115.
- Erwita, O., Elvina, A. S., & Iman, L. (2020). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Film Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi (*Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta*).
- Estiningrum, W. (2016). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Fadli, I., & Kasmawati. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutar Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Idiomatik*, 67-72.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal COVID-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis*, 1-10.
- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51-57.
- Hermawan, A. (2015). Penerapan Prinsip Kerjasama Dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Nosi*, 3, 478-487.
- Kurniasih, E. (2017). Realiasis Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Masyarakat Sedulur Sikep Pati. *Deiksis*, 109-118.
- Lestari, T. P., & Indiatmoko, d. B. (2016). Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Seloka*, 148-162.
- Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 384-393.
- Ni'am, S. T., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 117-122.

- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Nugrawiyati, J., & Anggian, L. A. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna*, 65-81.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Semantika*, 111-120.
- Nurul, G. P. (2019). Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara Talkshow Brownis (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).
- Prasetyo, D. H. (2015). Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Stand Up Comedy oleh Comic Perempuan di Indonesia Dari Tahun 2012 - Juni 2014. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresi dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 90-103.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa percakapan dalam acara “Mata Najwa”. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46-55.
- Ristiawan, H. (2017). Prinsip kerja sama dalam Berinteraksi di Lingkungan SMPN 11 Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Rustono. (1999). Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *Basindo*, 222-232.
- Sari, I. P., & Juita, H. R. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 71-89.
- Sari, N. W. (2013). Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 178-188.
- Setyowati, E. (2014). Analisis Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Dagelan Curanmor di Yes Radio Cilacap. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(3), 31-36.
- Sulistyowati, W. (2014). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Skripsi. Universitas Airlangga*.

- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 17-28.
- Yunitawati, A. M. (2013). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun pada Buku Politik Santun dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Zairoturaudloh, S., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Pragmatik: Kesantunan Berbahasa dalam Film Raksasa Dari Jogja Produksi Starvision Plus Adaptasi Novel Karya Dwitera. *Jurnal Lentera*, 284-293.